**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

1. Pengetahuan responden nomer 3 sebelum dilakukan konseling gizi memiliki skor pengetahuan terendah sebesar 50% (kategori kurang) dan pengetahuan responden nomer 11 sebelum dilakukan konseling gizi memiliki skor pengetahuan tertinggi sebesar 90% (kategori baik).
2. Pengetahuan responden nomer 9 sesudah dilakukan konseling gizi memiliki skor pengetahuan terendah sebesar 70% (kategori cukup) dan pengetahuan responden nomer 11 memiliki skor pengetahuan tertinggi sebesar 100% (kategori baik).
3. Pengetahuan responden nomer 3 sebelum dilakukan konseling gizi memiliki skor pengetahuan terendah sebesar 50% (kategori kurang) yang mengalami peningkatan sesudah konseling gizi sebesar 75% (kategori cukup), pengetahuan responden nomer 9 memiliki skor pengetahuan sebelum konseling gizi sebesar 55% (kategori kurang) yang mengalami peningkatan terendah sesudah dilakukan konseling gizi sebesar 70% (kategori cukup) dan pengetahuan responden nomer 11 sebelum dilakukan konseling gizi memiliki skor pengetahuan tertinggi sebesar 90% (kategori baik) yang mengalami peningkatan tertinggi sesudah konseling gizi sebesar 100% (kategori baik). Sehingga konseling gizi yang diberikan selama 4 minggu 4 kali pertemuan selama 30 – 60 menit dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan ibu dengan peningkatan 18,5%.
4. Sikap responden nomer 12 sebelum dilakukan konseling gizi memiliki skor sikap terendah sebesar 60% (kategori cukup) dan terdapat 4 responden (responden 4, 6, 10, 11) yang memiliki skor sikap tertinggi sebesar 100% (kategori baik).
5. Sikap responden nomer 9 sesudah dilakukan konseling gizi memiliki skor sikap terendah sebesar 60% (kategori cukup), 2 responden (responden 2, 3) sesudah dilakukan konseling gizi memiliki skor sikap yang tidak meningkat yaitu dalam kategori cukup dan terdapat 3 responden (responden 5, 9, 11) yang memiliki skor sikap tertinggi sebesar 100% (kategori baik).
6. Sikap responden nomer 12 sebelum dilakukan konseling gizi memiliki skor sikap terendah sebesar 60% (kategori cukup) yang mengalami peningkatan sesudah konseling gizi sebesar 70% (kategori cukup), 2 responden (responden 4, 10) memiliki skor sikap tertinggi sebelum ataupun sesudah konseling gizi sebesar 100% (kategori baik), responden nomer 6 memiliki skor sikap tertinggi sebelum konseling gizi sebesar 100% (kategori baik) yang tetap memilki skor pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebesar 90% sesudah konseling gizi, responden nomer 9 sesudah dilakukan konseling gizi memiliki skor sikap terendah sebesar 60% (kategori cukup), 2 responden (responden 5, 9) sesudah konseling gizi memiliki skor sikap tertinggi sebesar 100% dan responden nomer 3 memiliki skor sikap sebelum ataupun sesudah konseling gizi sebesar 70% serta responden nomer 11 sebelum ataupun sesudah dilakukan konseling gizi memiliki skor sikap tertinggi sebesar 100% (kategori cukup). Namun konseling gizi gizi yang diberikan selama 4 minggu 4 kali pertemuan selama 30 – 60 menit tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap ibu dengan peningkatan 6,2%.
7. Pola makan sumber energi dan zat gizi balita sebelum konseling gizi
8. Pola Makan Sumber Energi

Balita nomer 7 memiliki skor pola makan sumber energi terendah sebelum dilakukan konseling gizi sebesar 29,2% (tidak seimbang) dan balita nomer 4 memiliki skor pola mkan sumber energi tertinggi sebesar 72,7% (tidak seimbang).

1. Pola Makan Sumber Protein

Balita nomer 12 memiliki skor pola makan sumber protein terendah sebelum dilakukan konseling gizi sebesar 33,1% (tidak seimbang) dan balita nomer 8 memiliki skor pola makan sumber protein tertinggi sebelum konseling gizi sebesar 105,6% (seimbang).

1. Pola Makan Sumber Lemak

Balita nomer 3 memiliki skor pola makan sumber lemak terendah sebelum dilakukan konseling gizi sebesar 19,6% (tidak seimbang) dan balita nomer 8 memiliki skor pola makan sumber lemak tertinggi sebelum dilakukan konseling gizi sebesar 77,7% (seimbang).

1. Pola Makan Sumber Karbohidrat

Balita nomer 7 memiliki skor pola makan sumber karbohidrat terendah sebelum dilakukan konseling gizi sebesar 29,4% (tidak seimbang) dan balita nomer 3 memiliki skor pola makan sumber karbohidrat tertinggi sebelum konseling gizi sebesar 76,2% (tidak seimbang).

1. Pola makan sumber energi dan zat gizi balita sesudah konseling gizi
2. Pola Makan Sumber Energi

Balita nomer 12 memiliki skor pola makan sumber energi terendah sesudah dilakukan konseling gizi sebesar 40,7% (tidak seimbang) dan balita nomer 11 memiliki skor pola makan sumber energi tertinggi sesudah dilakukan konseling gizi sebesar 99,7% (seimbang).

1. Pola Makan Sumber Protein

Balita nomer 3 memiliki skor pola makan sumber protein terendah sesudah dilakukan konseling gizi sebesar 36,2% (tidak seimbang) dan balita nomer 11 memiliki skor pola makan sumber protein tertinggi sesudah konseling gizi sebesar 121,8% (seimbang).

1. Pola Makan Sumber Lemak

Balita nomer 3 memiliki skor pola makan sumber lemak terendah sesudah dilakukan konseling gizi sebesar 13,6% (tidak seimbang) dan balita nomer 11 memiliki skor pola makan sumber lemak tertinggi sesudah konseling gizi sebesar 141,5% (seimbang).

1. Pola Makan Sumber Karbohidrat

Balita nomer 12 memiliki skor pola makan sumber karbohidrat terendah sesudah konseling gizi sebesar 41,7% (tidak seimbang) dan balita nomer 4 memiliki skor pola makan sumber karbohidrat tertinggi sebesar 96,9% (seimbang).

1. Pengaruh pola makan sumber energi dan zat gizi balita sebelum dan sesudah dilakukan konseling gizi
2. Pola Makan Sumber Energi

 Balita nomer 3 memiliki skor pola makan sumber energi sebelum konseling gizi sebesar 58,7% (tidak seimbang) yang mengalami penurunan sesudah konseling gizi sebesar 41% (tidak seimbang), balita nomer 5 memiliki skor pola makan sumber energi sebelum konseling gizi sebesar 62,5% (tidak seimbang) yang mengalami penurunan sesudah konseling gizi sebesar 60,7% (tidak seimbang), balita nomer 8 memiliki skor pola makan sumber energi sebelum konseling gizi sebesar 61,4% (tidak seimbang) yang mengalami penurunan sesudah konseling gizi sebesar 57,7% (tidak seimbang), balita nomer 7 memiliki skor pola makan sumber energi terendah sebelum dilakukan konseling gizi sebesar 29,2% (tidak seimbang) yang mengalami perubahan sesudah konseling gizi sebesar 66,5% (tidak seimbang), balita nomer 4 memiliki skor pola mkan sumber energi tertinggi sebelum dilakukan konseling gizi sebesar 72,7% (tidak seimbang) yang mengalami perubahan sesudah konseling gizi sebesar 92,6% (seimbang) dan balita nomer 12 memiliki skor pola makan sumber energi sebelum konseling gizi sebesar 34,9% (tidak seimbang) yang mengalami perubahan terendah sesudah dilakukan konseling gizi sebesar 40,7% (tidak seimbang) serta balita nomer 11 memiliki skor pola makan sumber energi sebelum dilakukan konseling gizi sebesar 68,2% (tidak seimbang) yang mengalami perubahan tertinggi sesudah dilakukan konseling gizi sebesar 99,7% (seimbang). Sehingga konseling gizi yang diberikan selama 4 minggu 4 kali pertemuan selama 30 – 60 menit dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola makan sumber energi balita dengan peningkatan 14,6%.

1. Pola Makan Sumber Protein

 Balita nomer 6 memiliki skor pola makan sumber protein sebelum konseling gizi sebesar 79,4% (tidak seimbang) yang mengalami penurunan sesudah konseling gizi sebesar 52,8% (tidak seimbang), balita nomer 12 memiliki skor pola makan sumber protein terendah sebelum dilakukan konseling gizi sebesar 33,1% (tidak seimbang) yang mengalami perubahan sesudah konseling gizi sebesar 43,3% (tidak seimbang), balita nomer 8 memiliki skor pola makan sumber protein tertinggi sebelum konseling gizi sebesar 105,6% (seimbang) yang mengalami perubahan sesudah konseling gizi sebesar 101,5% (seimbang) dan balita nomer 3 memiliki skor pola makan sumber protein sebelum konseling gizi sebesar 55,2% (tidak seimbang) yang mengalami penurunan terendah sesudah dilakukan konseling gizi sebesar 36,2% (tidak seimbang) serta balita nomer 11 memiliki skor pola makan sumber protein sebelum konseling gizi sebesar 83,5% (seimbang) yang mengalami perubahan tertinggi sesudah konseling gizi sebesar 121,8% (seimbang). Namun, konseling gizi yang diberikan selama 4 minggu 4 kali pertemuan selama 30 – 60 menit dapat memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pola makan sumber energi balita dengan peningkatan 14,5%.

1. Pola Makan Sumber Lemak

 Balita nomer 3 memiliki skor pola makan sumber lemak terendah sebelum dilakukan konseling gizi sebesar 19,6% (tidak seimbang) yang penurunan terendah sesudah konseling gizi sebesar 13,6% (tidak seimbang), balita nomer 8 memiliki skor pola makan sumber lemak tertinggi sebelum dilakukan konseling gizi sebesar 77,7% (seimbang) yang mengalami penurunan sesudah konseling gizi sebesar 60% (tidak seimbang) dan balita nomer 11 memiliki skor pola makan sumber lemak sebelum konseling gizi sebesar 53,3% (tidak seimbang) yang mengalami perubahan tertinggi sesudah konseling gizi sebesar 141,5% (seimbang) serta balita nomer 5 sebelum diberikan konseling memiliki skor pola makan sumber lemak sesudah konseling gizi sebesar 40,5% (tidak seimbang) yang mengalami penurunan sesudah konseling gizi sebesar 39,7% (tidak seimbang). Namun, konseling gizi yang diberikan selama 4 minggu 4 kali pertemuan selama 30 – 60 menit dapat memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pola makan sumber energi balita dengan peningkatan 19,8%.

1. Pola Makan Sumber Karbohidrat

 Balita nomer 7 memiliki skor pola makan sumber karbohidrat terendah sebelum dilakukan konseling gizi sebesar 29,4% (tidak seimbang) yang mengalami perubahan sesudah dilakukan konseling gizi sebesar 67,2% (tidak seimbang), balita nomer 3 memiliki skor pola makan sumber karbohidrat tertinggi sebelum konseling gizi sebesar 76,2% (tidak seimbang) yang menurun sesudah konseling gizi sebesar 54,2% (tidak seimbang), balita nomer 12 memiliki skor pola makan sumber karbohidrat sebelum konseling gizi sebesar 38% (tidak seimbang) yang mengalami perubahan terendah sesudah konseling gizi sebesar 41,7% (tidak seimbang) dan balita nomer 4 memiliki skor pola makan sumber karbohidrat sebelum konseling gizi sebesar 66,6% (tidak seimbang) yang mengalami perubahan tertinggi sebesar 96,9% (seimbang). Namun, konseling gizi yang diberikan selama 4 minggu 4 kali pertemuan selama 30 – 60 menit dapat memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pola makan sumber energi balita dengan peningkatan 12,9%.

1. 3 balita (balita 2, 3, 10) memiliki berat badan terendah sebelum diberikan konseling gizi memiliki berat terendah yaitu sebesar 10 kg (500 g) dan balita nomer 9 memiliki berat badan tertinggi sebesar 14 kg (700 g).
2. Balita nomer 3 memiliki penurunan berat terendah sesudah dilakukan konseling gizi sebesar 8 kg (400 g) yang berada pita merah dan balita nomer 11 memiliki berat badan tertinggi sebesar 14,5 kg (725 g) yang berada pada pita hijau.
3. Konseling gizi memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap penambahan berat badan balita baik sebelum dan sesudah diberikan konseling gizi menggunakan media booklet mengalami peningkatan rata – rata berat badan balita sekitar 500 – 600 gram dengan peningkatan 1,1%.
4. Konseling gizi memberikan pengaruh terbesar yang signifikan terhadap pengetahuan degan peningkatan sebesar 18,5%. Sedangkan sikap ibu, pola makan dan berat badan balita tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

**B. Saran**

1. Perlunya diberikan konseling secara terus menerus agar dapat membantu klien mengenali permasalahan kesehatan dan gizi yang dihadapi, membantu klien memahami penyebab terjadinya masalah, membantu klien untuk mencari alternatif pemecahan masalah, membantu klien untuk memilih cara pemecahan masalah yang sesuai dan membantu proses penyembuhan penyakit melalui perbaikan gizi klien.
2. Perlunya diberikan intervensi konseling gizi seimbang 2 kali setiap bulan dengan diikuti intervensi PMT (Pemberian Makanan Tambahan) selama 90 hari sehingga praktik pemberian makan pada balita menjadi lebih baik yang akan meningkatkan pola makan serta penambahan berat badan balita/status gizi.
3. Diharapkan untuk puskesmas agar dapat membuat media booklet pedoman gizi seimbang balita dalam pelaksanaan konseling gizi guna memaksimalkan keberhasilan penatalaksanaan gizi pada balita gizi kurang